

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bipolar adalah gangguan otak yang menyebabkan perubahan suasana hati seseorang, energi, dan kemampuan untuk berfungsi. Pergantian atau perubahan yang terjadi antara saat depresi atau sedih bisa menjadi berubah gembira, atau manik dengan waktu yang relatif singkat. Orang dengan gangguan bipolar bisa saja merasa sangat antusias dan semangat terhadap sesuatu atau biasa disebut dengan istilah episode maniak atau manik. Namun ketika *mood*-nya sedang buruk orang dengan gangguan bipolar bisa sangat depresi, kesepian, putus asa, hal ini dapat memicu terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan seperti percobaan bunuh diri.

Penanganan pada pasien gangguan bipolar tidak hanya dilakukan dengan pemberian obat – obatan atau perawatan menggunakan terapi tertentu, dapat pula dilakukan dengan memberikan dukungan sosial dari keluarga, pasien bipolar dapat meminimalisir gangguan mereka dengan bantuan tenaga profesional seperti psikolog dan psikiater melalui layanan konseling individu. Dalam kegiatan konseling terjadilah proses komunikasi yang dapat membantu pasien bipolar mengatasi masalah emosional dan mempelajari strategi pengelolaan yang adaptif, dalam kontes konseling individu, komunikasi antara psikolog atau psikiater kepada pasien bipolar memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemulihan dan pertumbuhan individu.

Gangguan kesehatan mental didefinisikan sebagai penyakit – penyakit jiwa

yang menyebabkan penderita tidak sanggup menilai dengan baik kenyataan, tidak dapat lagi menguasai dirinya untuk mencegah mengganggu orang lain atau merusak / menyakiti dirinya sendiri. *Mental illness (mental disorder)*, disebut juga dengan gangguan kesehatan mental atau jiwa yang berarti kondisi kesehatan yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya yang rentan terjadi pada seorang remaja, kondisi ini dapat terjadi sesekali atau berlangsung dalam waktu yang lama (kronis). Kebanyakan orang kurang setuju dengan istilah gangguan kesehatan mental karena dipandang mengandaikan adanya dualisme antara jiwa dan badan, serta memberikan kesan seolah – olah selalu terjadi gangguan serius terhadap fungsi kehidupan normal, namun istilah gangguan kesehatan mental ini sudah diterima dan dipakai secara resmi di dunia kedokteran jiwa

Menurut Dr. Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul “psikologi agama” bahwa kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam kondisi tenang, aman, dan tentram dalam upaya untuk menemukan ketenangan batin yang dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada tuhan). Jalaluddin Rakhmat, 2008 :36. Para ahli strukturalis melihat mental sebagai isi kesadaran, ahli fungsionalis, melihat mental sebagai perbuatan atau proses, ahli psikoanalisis melihat mental berada pada tataran ketidaksadaran, prakesadaran, dan kesadaran.

Istilah mental mempunyai banyak arti, ada yang mengartikannya sebagai jiwa, nyawa, sukma, roh, tetapi ada pula yang mengartikannya meliputi masalah pikiran, akal, ingatan, atau proses – proses yang berasosiasi dengan ketiganya.

Mental yang sehat adalah suatu kondisi yang diimpikan semua orang karena kesehatan mental adalah hal yang terpenting dalam proses sosial di masyarakat. Mental yang sehat atau tidak akan mempengaruhi diri kita pada saat berada di tengah – tengah masyarakat, orang yang memiliki mental yang sehat akan menjadi penggerak dalam perubahan yang terjadi di masyarakat, menjadi sumber inspirasi dan menjadi daya tarik saat akan memulai suatu kegiatan yang baik serta memiliki pengaruh besar pada masyarakat.

Data di Indonesia sesuai dengan Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan sebanyak 6,1% penduduk Indonesia berusia 15 tahun keatas yang mengalami gangguan kesehatan mental hingga melakukan bunuh diri yang diawali dengan gejala kecemasan dan depresi oleh pelakunya. Menurut data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 diantaranya :

- Sekitar 3,7% atau 9 juta orang yang menderita depresi, dari populasi 250 juta orang
- Sekitar 6% atau 14 juta orang berusia 15 tahun keatas menderita gangguan mood atau perubahan suasana hati seperti depresi dan kecemasan
- Sekitar 2% atau 72.860 orang penduduk Indonesia yang menderita menderita gangguan psikologis kronis seperti bipolar.

Gangguan jiwa pada seluruh penduduk di dunia menjadi salah satu permasalahan yang signifikan, dimana menurut *World Health Organization* pada tahun 2016 ada sekitar 35 juta jiwa yang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, dan 47,5 juta jiwa terkena demensia (Biro Pelayanan Informasi, 2016).

Data lain menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah dari gangguan bipolar dalam populasi diantara manusia diperkirakan antara 10 – 15 per 100000 jiwa, angka ini lebih tinggi di kalangan wanita dan bahkan apat mencapai 30 per 100000 jiwa. Kondisi ini dapat memengaruhi orang hampir di semua usia, mulai dari anak – anak sampai usia lanjut, prevelensi serupa terjadi pada pria maupun wanita (Ketter, 2010), wanita diciptakan berbeda dengan laki – laki, wanita dikenal dengan sikap dasar lebih emosional dan perlu perlindungan, karena itu wanita lebih rentan terkena gangguan bipolar.

Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi Sadikin menyebutkan bahwa berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, ada 1 dari 10 orang di indonesia mengalami gangguan jiwa. Mirisnya, meski kasusnya banyak tapi belum terdeteksi karena tingkat *screening* yang masih lemah sehingga perlu diperbaiki. Selain itu pihak Kemenkes juga akan berupaya menyediakan fasilitas kesehatan (faskes) khusus bagi pasien gangguan jiwa karena selama ini banyak stigma, “misal pasien mendapatkan diagnosis skizofrenia maka tidak harus dirawat di Rumah Sakit Jiwa tapi tempat khusus di faskes karena RSJ itu stigmatize dan dari WHO strategi mental health itu kalau bisa didorong kembali ke komunitas”, imbuhnya.

Direktur Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan Republik Indonesia DRG. R Vensya Sitohang M. Epid menyebutkan bahwa catatan kasus bunuh diri di tahun 2022 kemarin menyentuh 826 orang, angka ini meningkat 6,37% dibandingkan 2018 yakni 722 kasus

DR. Khamelia Malik dari Persatuan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa

Indonesia (PDSKJI) menyebutkan bahwa pencatatan kasus bunuh diri di Indonesia secara *riil* di lapangan terbilang sulit, salah satu faktornya dipicu oleh pencatatan kasus berdasarkan rekam medis. Beliau menyebutkan belakangan ini semakin banyak remaja yang melakukan percobaan bunuh diri dan melukai diri sendiri (*selfharm*), bukan tanpa sebab hal ini dipicu sulitnya menahan impulsivitas atau dorongan kecenderungan impulsif yang tidak bisa dikendalikan, tidak sedikit dari mereka bahkan mungkin sudah mempersiapkan kematiannya secara tenang yang membuat perilakunya sulit dicegah lantaran tidak ada ‘*warning*’ dari korban.

Melihat kasus viral mahasiswa Universitas Negeri Semarang, salah satu yang bisa diupayakan adalah komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan pendekatan yang tidak menghakimi atau mendiskriminasi, seperti pertanyaan hal yang dianggap sensitif yaitu mungkinkah ada keinginan bunuh diri, lontaran pertanyaan semacam itu membuat korban merasa diperhatikan sehingga muncul persepsi untuk meredam keinginan bunuh diri, namun jika anak terus menunjukkan perilaku keinginan bunuh diri yang semakin kuat maka sebagai orang tua seharusnya selalu mendampingi aktivitas mereka dengan memberikan opsi konseling kepada profesional.

Jumlah penduduk di Indonesia setiap tahunnya bisa bertambah sampai lebih dari 3 juta jiwa yang kini sudah menyentuh total 278.16.661 jiwa yang bisa terjadi kemungkinan angka penduduk depresi akan jauh lebih besar lagi.

Di kota Bandung jumlah penyintas gangguan jiwa meningkat secara tajam, seperti yang diungkapkan Kepala Dinas Kesehatan Kota Bandung Ahyani Raksanagara, “jumlah warga di kota Bandung yang menderita gangguan jiwa

sebanyak 19,2% atau sama dengan jumlah penduduk kota Cimahi”. Penderitaan ini tentu menambah beban keluarga yang memiliki keluarga dengan gangguan jiwa, apalagi jika penyintas gangguan jiwa masih di bawah umur atau remaja, seperti yang diungkapkan oleh Direktur Rumah Sakit Jiwa Bandung Encep Supriyadi, “sebelumnya kurang dari lima orang setiap hari sekarang setiap hari lebih dari 20 orang anak dan remaja memeriksakan diri ke Rumah Sakit Jiwa Bandung dan Cisarua”.

Dengan meningkatnya jumlah penyintas gangguan jiwa dari kalangan anak dan remaja, beban keluarga akan lebih berat lagi karena perhatian, perawatan, dan pengobatan penyintas gangguan jiwa berlangsung lama. Dengan kondisi dan pengalaman yang berbeda dengan keluarga lainnya yang tidak memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa, maka menarik untuk meneliti peristiwa atau kejadian yang menimbulkan pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan terutama dalam komunikasi interpersonal dengan keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menjadi penyintas gangguan jiwa di Kota Bandung.

Komunikasi interpersonal merupakan disiplin ilmu yang dipandang mampu mewujudkan kesehatan mental seseorang, karena di dalam ruang lingkup kajiannya komunikasi interpersonal bersifat dialogis atau proses penyampaiannya secara antarpersonal dengan antara satu orang dengan orang lain yang menunjukkan adanya interaksi. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui pasti apakah pesan – pesan yang disampaikan itu diterima atau ditolak serta berdampak positif atau negatif.

Jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya, jadi komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang karena pada prosesnya komunikasi interpersonal bersifat dialogis yang mana komunikan akan berperan untuk menyeimbangi peran komunikator agar tercipta pola komunikasi yang baik.

R. Wayne Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. (Hafied Cangara: 1998:32). Mulyana (2000) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru dan murid, pasien dan dokter, lain sebagainya. (Dedy Mulyana: 2003: 73) Arni (2005) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. (Muhammad Arni:2005: 159) jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara pribadi dengan adanya pertukaran informasi yang dilakukan komunikan.

Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh psikolog atau psikiater kepada pasien yang menjadi penyintas gangguan kesehatan mental seperti bipolar. Dalam penyampaian pesan yang dilakukan ialah disampaikan secara langsung

atau tatap muka (*face to face*) agar antara komunikator dan komunikan dapat saling melakukan interaksi secara langsung, sehingga keduanya mendapatkan pemahaman yang sama dan saling pengertian secara mendalam.

Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau simbol – simbol yang mengandung arti dari seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi itu terdapat suatu proses yang dalam tiap prosesnya mengandung arti yang tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan. Oleh karena itu, komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai apabila masing – masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol.

Menurut Agus M. Hardjana (2016 : 15) komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan.

Menurut Deddy Mulyana (2015 : 11) komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Menurut Andrew E. Sikula (2017 : 145) komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempa atau orang lain.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikator menyampaikan pesan yang berupa

ide, gagasan, pemikiran kepada komunikan melalui media tertentu yang efisien untuk memberikan pengertian atau makna yang sama terhadap komunikan sehingga komunikan memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan komunikator.

Berdasarkan permasalahan diatas menunjukkan bahwa bukanlah hal yang mudah bagi penyintas gangguan kesehatan bipolar disorder dalam menjalani kehidupan sehari – hari dengan perasaan emosional yang dapat berubah – ubah. Selain faktor internal dan eksternalnya, kesembuhan penyintas gangguan kesehatan mental bipolar disorder dapat dipengaruhi dari cara berkomunikasi dalam menjalani pengobatan dengan terapis ahli. Untuk menjawab akan permasalahan yang terjadi maka diperlukan komunikasi untuk menjembatani, yakni komunikasi interpersonal. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Peranan Komunikasi Interpersonal Pada Penyintas Gangguan Kesehatan Mental Bipolar Disorder Type 2”

1.2. Fokus Penelitian

- 1) Bagaimana Psikiater memahami perasaan pasien yang samar dan memberikan makna yang makin jelas.
- 2) Bagaimana psikiater berikap secara terbuka terhadap pasien
- 3) Bagaimana psikiater memberikan perhatian kepada pasien agar dapat merasa diterima

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian ini yakni untuk memenuhi salah satu syarat sidang

ujian Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, selain itu penelitian ini juga bertujuan agar dapat menjawab pertanyaan yang disebutkan sebelumnya pada fokus penelitian diantaranya :

- 1) Bagaimana psikiater memahami perasaan pasien yang samar dan memberikan makna yang makin jelas
- 2) Bagaimana psikiater bersikap secara terbuka terhadap pasien
- 3) Bagaimana psikiater memberikan perhatian kepada pasien agar dapat merasa diterima

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat menjelaskan dan memberikan gambaran secara terperinci, sehingga pembaca mendapatkan manfaat baik dari segi pengembangan keilmuan, rujukan pembelajaran serta wawasan bagaimana peranan komunikasi interpersonal pada penyintas gangguan kesehatan mental bipolar disorder